



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN  
COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD TERHADAP  
HASIL BELAJAR MEMBUAT BUSANA WANITA  
DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BOJA**

**Skripsi**

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana**

**Oleh :**

**Rizkita Melyana NIM. 5401411097**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan  
Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNNES pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 22 April 2016

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua

Dra. Sri Endah W., M. Pd  
NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Dra. Musdalifah, M. Si  
NIP. 196211111987022001

Penguji I

Dra. Uchiyah Achmad, M. Pd  
NIP. 195307171976122001

Penguji II

Adhi Kusumastuti, ST, MT, Ph. D  
NIP. 198110092003122001

Penguji III/Pembimbing

Dra. Musdalifah, M. Si  
NIP. 196211111987022001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Teknik



Drs. Nur Qudus, M. T  
NIP. 196911301994031001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Membuat Busana Wanita Di SMK Muhammadiyah 2 Boja**" merupakan hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya orang lain, baik seluruh maupun sebagian, pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 April 2016



Rizkita Melyana

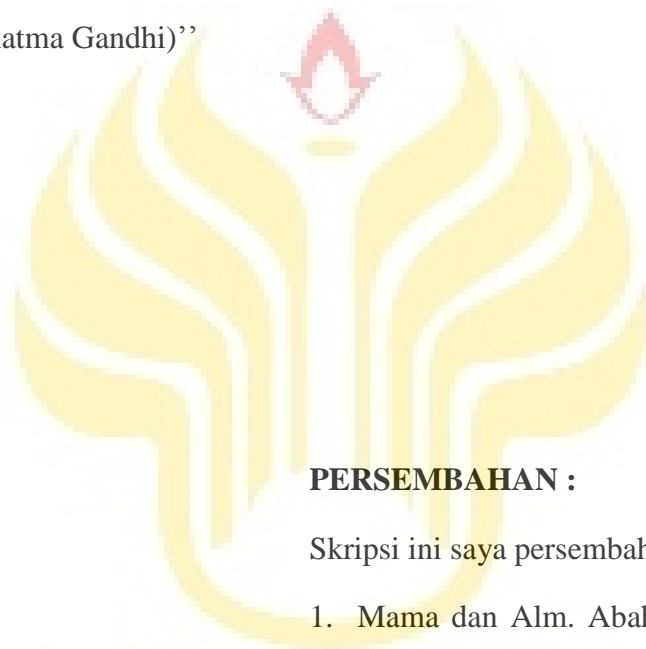
NIM. 5401411097

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- ❖ “Together we build, Together we can – Bersama kita membangun, Bersama kita pasti bisa”
- ❖ “Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever (Mahatma Gandhi)”



### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Mama dan Alm. Abah tercinta atas doa, dukungan dan kasih sayang yang teramat besar
2. Adik-adik tersayang
3. Teman-teman yang membantu demi kelancaran skripsi ini dan almamater Universitas Negeri Semarang

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Melyana, Rizkita.**2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Membuat Busana Wanita Di SMK Muhammadiyah 2 Boja*". Skripsi, S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Musdalifah, M.Si.

**Kata Kunci:** STAD, busana wanita, membuat blazer

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar mata pelajaran Membuat Busana Wanita SMK Muhammadiyah 2 Boja sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa cenderung pasif dan siswa kurang berminat dalam belajar karena model pembelajaran kurang menarik. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran dengan menerapkan metode belajar berupa diskusi kelompok dengan kelompok heterogen. Melalui pembelajaran STAD diharapkan siswa mampu menerapkan kerjasama dan meningkatkan kreativitas dalam mata pelajaran Membuat Busana Wanita.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik *sampling jenuh* yaitu seluruh siswa kelas XI Busana Butik SMK Muhammadiyah 2 Boja yang berjumlah 50 siswa. Teknik pengambilan data melalui metode tes berupa tes kognitif dan metode non tes berupa lembar observasi ranah afektif dan psikomotor. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap hasil belajar Membuat Busana Wanita kelas eksperimen dan kontrol. Hasil belajar membuat blazer kelas eksperimen dari selisih rata-rata nilai antara *pre-test* dan *post-test* yaitu  $\bar{x}_{pre-test} = 49,81 < \bar{x}_{post-test} = 83,85$ , sedangkan kelas kontrol meningkat tapi rata-rata nilai masih dibawah kelas eksperimen yaitu  $\bar{x}_{pre-test} = 52,92 < \bar{x}_{post-test} = 77,50$ . Peningkatan hasil belajar perhitungan gain dalam presentase sebesar 15% yang termasuk dalam kriteria rendah, namun hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen lebih baik daripada pembelajaran kelas kontrol.

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah: 1) Terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Muhammadiyah 2 Boja; 2) Besarnya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada pokok bahasan Membuat blazer sebesar 15%. Saran: 1) *Leader* kelompok harus menjelaskan teknik dan langkah kerja membuat blazer sebelum proses pembuatan blazer berlangsung untuk menghindari kesalahan dalam pembuatan blazer sehingga tidak memakan banyak waktu; 2) Pembagian kelompok baiknya dilakukan oleh guru karena guru lebih memahami karakter dan kemampuan siswa.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis karena dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Membuat Busana Wanita di SMK Muhammadiyah 2 Boja”**. Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita (membuat blazer) selama ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu *teacher centre*, dimana pembelajaran terfokus pada guru sehingga keaktifan siswa masih kurang. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berkelompok seperti *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Melalui pembelajaran STAD diharapkan siswa mampu menerapkan sikap kerjasama dan meningkatkan kreativitas karena pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam bekerja sama secara kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak berupa saran, bimbingan, maupun petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini dengan rendah hati ucapkan terimakasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Ketua Jurusan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

4. Ibu Dra. Musdalifah, M.Si, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati sehingga skripsi ini tersusun
5. Seluruh Dosen Jurusan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan
6. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Boja, Ibu Susi Tri Eliyani dan siswa kelas XI BB SMK Muhammadiyah 2 Boja yang telah membantu proses penelitian
7. Keluarga besar Mbah Karnawi yang telah memberikan dukungan moril maupun materil
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberi dukungan selama penyusunan skripsi ini

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini kurang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Semarang, April 2016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti  
  
Rizkita Melyana  
NIM. 5401411097

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.7 Penegasan Istilah.....	7
1.8 Sistematika Skripsi.....	12
BAB 2 .....	14
LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Pengertian Belajar .....	14
2.2 Hasil Belajar.....	15
2.3 Tianjauan Tentang Model Pembelajaran .....	23
2.4 Macam-Macam Tipe Pembelajaran Kooperatif.....	24
2.4.1 <i>Student Teams Achievement Divisions (STAD)</i> .....	25
2.4.2 <i>Teams Game Tournament (TGT)</i> .....	25



2.4.3	<i>Teams Accelerated Instruction (TAI)</i> .....	26
2.4.4	<i>Numbered Heads Together (NHT)</i> .....	26
2.4.5	Jigsaw .....	26
2.4.6	Penelitian Kelompok atau <i>Group Investigation</i> .....	27
2.5	Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD.....	27
2.5.1	Komponen STAD .....	29
2.5.3	Kelebihan dan Kelemahan STAD.....	32
2.6	Perangkat Model Pembelajaran Tipe STAD.....	34
2.6.1	Silabus .....	35
2.6.2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	36
2.7	Model Pembelajaran Konvensional .....	38
2.8	Materi Pembelajaran .....	40
2.8.1	Pengertian Materi Pembelajaran .....	40
2.8.3	Materi Pokok Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita .....	43
2.9	Penelitian Yang Relevan .....	62
2.10	Kerangka Berfikir.....	63
2.11	Hipotesis.....	66
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b> .....		67
3.1	Desain Penelitian.....	67
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	68
3.2.1	Tempat Penelitian.....	68
3.2.2	Waktu Penelitian .....	68
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	68
3.3.1	Populasi Penelitian .....	68
3.3.2	Sampel Penelitian .....	69
3.4	Variabel Penelitian .....	69
3.4.1	Variabel Bebas (X).....	70
3.4.2	Variabel Terikat (Y).....	70
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.6	Instrumen Penelitian.....	72
3.7	Metode Analisis Instrumen .....	77

3.7.1	Uji Validitas .....	77
3.7.2	Reliabilitas .....	79
3.7.3	Tingkat Kesukaran Soal .....	79
3.7.4	Daya Pembeda.....	80
3.8	Teknik Analisis Data.....	82
3.8.1	Uji Normalitas.....	82
3.8.2	Uji Homogenitas (Kesamaan Dua Varians).....	83
3.8.3	Uji Hipotesis (Uji t).....	83
3.8.4	Perhitungan N-gain .....	86
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>87</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	87
4.1.1	Analisis Data Tahap Akhir.....	87
4.2	Pembahasan.....	93
4.2.1	Penerapan Model Pembelajaran STAD .....	94
4.2.2	Hasil Belajar.....	95
4.2.3	Hasil Penelitian Model Pembelajaran STAD.....	98
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	99
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>		<b>101</b>
5.1	Simpulan .....	101
5.2	Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Macam-Macam Desain Blazer .....	46
Gambar 2.2 Teknik Menjahit Busana Wanita.....	53
Gambar 2.3 Menyelesaikan Saku Busana Wanita .....	53
Gambar 2.4 Menyelesaikan Garis Bahu.....	54
Gambar 2.5 Menyelesaikan Kerah.....	55
Gambar 2.6 Menyelesaikan Furing .....	56
Gambar 2,7 Menyelesaikan Lengan.....	57
Gambar 2.8 Menyelesaikna Rumah Kancing.....	58
Gambar 2.9 Pemasangan Kancing .....	60
Gambar 2.10 Pemasangan Kancing Bertangkai.....	60
Gambar 2.11 Skema Kerangka Berfikir.....	65



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group</i> .....	67
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning STAD</i> .....	74
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Aspek Kognitif (pretest) .....	75
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Keterampilan Proses Pembelajaran Kooperatif STAD .....	75
Tabel 3.5 Format Lembar Observasi Keterampilan.....	76
Tabel 3.6 Soal yang Valid.....	78
Tabel 3.7 Tingkat Kesukaran Soal .....	80
Tabel 3.8 Kriteria Kesukaran Soal .....	80
Tabel 3.9 Klasifikasi Daya Pembeda .....	81
Tabel 3.10 Kriteria <i>Gain Score</i> .....	86
Tabel 4.1 Nilai Pretest dan Posttest.....	88
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	88
Tabel 4.3 Hasil Uji Kesamaan Dua Varians .....	89
Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis .....	90
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Gain .....	91
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Nilai Afektif Siswa.....	92
Tabel 4.7 Hasil perhitungan Nilai psikomotorik Siswa .....	92



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SURAT KEPUTUSAN DOSEN PEMBIMBING .....	105
LAMPIRAN 2 SURAT OBSERVASI .....	106
LAMPIRAN 3 SURAT IJIN PENELITIAN .....	107
LAMPIRAN 4 SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN .....	108
LAMPIRAN 5 SURAT PERMOHONAN VALIDATOR .....	109
LAMPIRAN 6 HASIL VALIDATOR.....	111
LAMPIRAN 7 SILABUS .....	130
LAMPIRAN 8 RPP.....	136
LAMPIRAN 9 KISI-KISI INSTRUMEN.....	155
LAMPIRAN 10 JOBSHEET .....	174
LAMPIRAN 11 SOAL UJI COBA.....	186
LAMPIRAN 12 SOAL PRE TEST .....	191
LAMPIRAN 13 SOAL POST TEST .....	195
LAMPIRAN 14 KUNCI JAWABAN.....	199
LAMPIRAN 15 DAFTAR NAMA SISWA .....	200
LAMPIRAN 16 HASIL UJI COBA .....	203
LAMPIRAN 17 VALIDITAS .....	207
LAMPIRAN 18 RELIABILITAS.....	209
LAMPIRAN 19 TINGKAT KESUKARAN .....	210
LAMPIRAN 20 DAYA BEDA .....	211
LAMPIRAN 21 NILAI PRETEST POSTTEST.....	213
LAMPIRAN 22 PERHITUNGAN N-GAIN .....	223
LAMPIRAN 23 UJI NORMALITAS PRETEST KELAS KONTROL .....	224
LAMPIRAN 24 UJI NORMALITAS PRETEST KELAS EKSPERIMEN .....	225
LAMPIRAN 25 UJI NORMALITAS POSTTEST KELAS KONTROL .....	226
LAMPIRAN 26 UJI NORMALITAS POSTTEST KELAS EKSPERIMEN .....	227
LAMPIRAN 27 UJI HOMOGENITAS PRETEST.....	228
LAMPIRAN 28 UJI HOMOGENITAS POSTTEST .....	229
LAMPIRAN 29 UJI HIPOTESIS PRETEST .....	230
LAMPIRAN 30 UJI HIPOTESIS POSTTES .....	232

LAMPIRAN 31 UJI PENINGKATAN .....	234
LAMPIRAN 32 N-GAIN KELAS KONTROL.....	236
LAMPIRAN 33 N-GAIN KELAS EKSPERIMEN.....	237
LAMPIRAN 34 DOKUMENTASI.....	238



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi. SMK bertujuan mempersiapkan peserta didik menguasai ketrampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. SMK sebagai lembaga memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada, di SMK peserta didik dididik dan dilatih ketrampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing.

SMK Muhammadiyah 2 Boja merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kabupaten Kendal yang terdiri dari beberapa jurusan, salah satunya adalah jurusan Busana Butik. Bidang keahlian Busana Butik adalah salah satu program keahlian yang ada di sekolah menengah kejuruan yang membekali siswa dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar berkompeten dalam bidangnya.

Salah satu hambatan yang sering dialami oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar. Permasalahan yang sering terjadi khususnya dalam mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Muhammadiyah 2 Boja adalah siswa kurang berminat dalam mata pelajaran produktif dan pembelajaran Membuat

Busana Wanita sebagian besar masih menggunakan metode *teacher centre*. Sering kali dalam mata pelajaran Membuat Busana Wanita model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, praktik dan latihan yang berakibat siswa cenderung pasif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Muhamadiyah 2 Boja pada tanggal 16 Juni 2015 pembelajaran yang terjadi di SMK Muhamadiyah 2 Boja khususnya mata pelajaran produktif kejuruan, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang telah guru sampaikan. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi dilihat dari proses pembelajaran terlihat dari partisipasi siswa yang kurang aktif sehingga semangat dan responnya masih rendah. Hal ini juga terlihat pada saat proses pembelajaran pokok bahasan membuat blazer. Siswa dituntut untuk memahami materi blazer dari desain hingga proses pembuatannya, kemudian mengaplikasikan pada blazer yang mereka buat. Hal tersebut membuat siswa tidak bisa mengeksplor kemampuan ataupun imajinasinya secara luas, dan siswa juga tidak bisa mengembangkan kemampuan ide atau gagasannya secara verbal sehingga membuat siswa terlihat pasif didalam kelas.

Pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI Busana Butik materi pokok yang dipelajari adalah kompetensi dasar membuat blazer dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Data awal yang peneliti peroleh dari guru mata pelajaran menunjukkan bahwa hasil pelajaran pada pokok bahasan membuat blazer



nilai dari 31 siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja jurusan Busana Butik yang sudah mencapai KKM adalah 9 siswa dengan prosentase 29,1%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 22 siswa dengan prosentase 70,97% hal ini disebabkan sebagian besar siswa cenderung rendah bagian-bagian tertentu misal pada bagian memasang lengan, membuat saku dan membuat lubang kancing akan tetapi siswa malu untuk bertanya atau bahkan takut terhadap guru. Selain itu pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita siswa cenderung kurang disiplin dalam pengumpulan tugas, penggunaan atribut praktik, K3, konsentrasi hingga tanggung jawab sehingga perlu digunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat diatasi dengan digunakannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe tipe *STAD* yang mana pada pembelajaran tersebut menggunakan sistem belajar kelompok bersama teman sebaya.

Tipe pembelajaran *Cooperative Learning* ada beberapa macam, salah satunya adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Peneliti akan menggunakan model pembelajaran tipe ini sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi membuat blazer pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita. Pada dasarnya model pembelajaran tipe ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling membantu antara peserta didik satu dengan yang lain dalam menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru, model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk aktif dan dapat memahami materi.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menganggap perlu untuk mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran yang lebih bisa untuk tidak menjadikan siswa hanya sebagai obyek, tetapi juga subyek. Oleh karena itu peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Membuat Busana Wanita di SMK Muhammadiyah 2 Boja”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1** Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dan mengerjakan tugas asal jadi.
- 1.2.2** Pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, demonstrasi, simulasi dan tanya jawab yang memberikan hasil belajar kurang maksimal.
- 1.2.3** Keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar mengajar masih rendah dan kebanyakan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

## **1.3 Batasan Masalah**

Pembelajaran praktik Membuat Busana Wanita memerlukan model pembelajaran yang menyenangkan dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok, saling berdiskusi untuk mengerjakan tugas kelompok, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, mengerjakan tugas individu dan pada akhir

proses pembelajaran ada *reward* untuk kelompok yang mendapat poin kemajuan tertinggi. Guru disini hanya mengecek hasil siswa apabila ada kesalahan langsung diberitahu kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat memahami pembelajaran membuat busana wanita, menjadikan peserta didik aktif dan langsung mempraktikkannya dengan diskusi antar teman.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar mata pelajaran Membuat Busana Wanita di kelas XI Busana Butik SMK Muhammadiyah 2 Boja?
- 1.4.2 Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar mata pelajaran Membuat Busana Wanita di kelas XI Busana Butik SMK Muhammadiyah 2 Boja?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar mata pelajaran Membuat Busana Wanita di kelas XI Busana Butik SMK Muhammadiyah 2 Boja

**1.5.2** Mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Boja.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

### **1.6.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sebagai model pembelajaran kelompok yang dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan peningkatan kompetensi peserta didik.

### **1.6.2 Secara Praktis**

1.6.2.1 Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan kompetensi membuat blazer pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita.

1.6.2.2 Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga proses belajar lebih efektif.

1.6.2.3 Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kompetensi membuat blazer.

1.6.2.4 Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah serta menciptakan peserta didik yang berkualitas.

## **1.7 Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dibuat dengan tujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang judul yang diajukan sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berbeda. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.7.1 Pengaruh**

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan, atau perbuatan seseorang. (KBBI, 2005: 889). Menurut Poerwadarminta (1996: 53) Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau bendanya) yang berkuasa atau berkekuatan (gaib). Menurut Muhammad Ali (1992: 80) Pengaruh adalah yang ada atau timbul dari suatu arah atau benda. Sedangkan menurut pendapat Chulsum dan Novia dalam Fatmawati (2006: 6) Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu, orang, benda, yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pengaruh adalah suatu usaha yang timbul karena ada yang diberikan dan bisa membawa keberhasilan. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang timbul untuk keberhasilan implementasi dalam pembelajaran Membuat Busana

Wanita pada materi membuat blazer kelas XI Busana Butik di SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016.

### 1.7.2 Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial (Suprijono, 2011: 46). Sedangkan menurut Sugandi, dkk (2004: 6) pembelajaran terjemahan dari kata "*Instruction*" yang artinya seperangkat peristiwa (*evens*) yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan, dimana seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika siswa melakukan "*self intruction*" dan sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal yaitu jika bersumber antara lain dari guru.

Menurut Udin dalam Endang (2013: 227) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok belajar siswa kecil yang bekerja sebagai suatu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mempunyai dampak positif untuk siswa yang rendah motivasi belajarnya. Hal ini disebabkan pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan kegiatan belajar secara berkelompok, siswa belajar dan bekerja sama dengan tingkatan kemampuan berbeda untuk memecahkan masalah yang terarah pada tujuan pengembangan sikap, nilai dan tingkah laku serta kemampuan satu sama lain yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### **1.7.3 *Student Teams Achievement Divisions (STAD)***

*Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin (2005: 143) dilakukan secara berkelompok, yang mempunyai komponen meliputi penyajian materi, kerja kelompok, tes individual, peningkatan nilai individu dan penghargaan kelompok.

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005: 143). Menurut Nur Citra Utomo dan C. Novi Primiani (2009: 9) STAD merupakan desain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan ketrampilan yang diajarkan oleh guru. Menurut Ibrahim (2000: 20) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa menyajikan informasi dengan menggunakan presentasi verbal atau teks, dimana didalamnya diberikan

kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebayanya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif berupa pendekatan yang dikembangkan dengan melibatkan siswa menelaah materi dalam bentuk diskusi kelompok, siswa belajar dan bekerja sama dengan tingkatan kemampuan berbeda untuk memecahkan masalah yang terarah pada tujuan pengembangan sikap, nilai dan tingkah laku, kemampuan satu sama lain yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita pokok materi pembuatan blazer, siswa diharapkan mampu bekerja secara berkelompok bersama teman yang sudah diberikan setelah guru menyampaikan materi sekilas mengenai pembuatan blazer. Tiap kelompok diberikan desain blazer yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Setelah pembuatan blazer selesai kemudian dilakukan diskusi kelompok mengenai blazer dari masing-masing kelompok agar dapat terjadi proses tanya jawab sehingga guru dapat melakukan proses evaluasi. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan diberikan *reward* oleh guru.



#### 1.7.4 Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2009: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dan menurut Benjamin Bloom dalam (Nana Sudjana, 2009: 22-23) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif; 2) Ranah Afektif; 3) Ranah Psikomotorik.

Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ketiga ranah tersebut diukur untuk mendapatkan hasil dari proses belajar membuat blazer.

Menurut Benjamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 23-29) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis dan Evaluasi.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan terjadi pada peserta didik apabila terdapat interaksi antara situasi dan stimulus dengan isi memori, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya situasi stimulus tersebut.

### 1.7.5 Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita

Mata pelajaran Membuat Busana Wanita merupakan mata pelajaran yang ada di kurikulum KTSP. Mata pelajaran Membuat Busana Wanita yaitu kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi dasar atau kemampuan produktif dalam keahlian pada suatu pekerjaan atau keahlian tertentu. Tujuan diajarkannya mata pelajaran Membuat Busana Wanita kompetensi dasar membuat blazer yaitu peserta didik atau siswa diharapkan dapat membuat blazer sesuai dengan materi dan pengetahuan yang diajarkan.

Dari beberapa penegasan istilah diatas maka disimpulkan bahwa yang dibahas dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya usaha yang timbul dari pembelajaran kelompok heterogen di dalam kelas pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita untuk keberhasilan implementasi dalam pembelajaran Membuat Busana Wanita kelas XI Busana Butik di SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun pelajaran 2015/2016.

## 1.8 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan gambaran secara umum mengenai garis besar isi skripsi yang dirangkum dalam bagian-bagian perbab.

**BAB 1** : Pendahuluan dengan memberi gambaran mengenai isi penelitian maka pada bab ini diuraikan tentang alasan pemilihan judul, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

**BAB 2** : Landasan Teori dan Hipotesis. Bab ini memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan sebagai acuan dalam melaksanakan

penelitian, landasan teori yang akan diuraikan meliputi tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar membuat busana wanita, dilanjutkan dengan kerangka berfikir dan hipotesis.

**BAB 3 : Metode Penelitian.** Bab ini dipaparkan tentang metode penentuan objek penelitian, metode pengambilan data, metode analisis data, metode tes, sampel dan instrumen penelitian. Metode penelitian ini berguna untuk menganalisa data dan kebenaran hipotesis dalam penelitian sehingga pelaksanaan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

**BAB 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Bab ini dipaparkan tentang penyajian data penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian, sehingga data yang ada memiliki arti.

**BAB 5 : Penutup.** Menyajikan rangkuman hasil penelitian yang ditarik dari analisa dan pembahasan. Saran menguraikan tentang perbaikan atau masukan dari peneliti untuk perbaikan yang berkaitan dengan penelitian.

**Bagian Akhir Skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran**

*Daftar pustaka berisi tentang buku dan literature lain yang terkait dengan penelitian.*

*Lampiran berisi kelengkapan - kelengkapan skripsi, data dan perhitungan analisis data.*

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Belajar**

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slamento, 2003: 2).

Bruner dalam Slamento (2003: 11) mengatakan “belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat lebih banyak dan mudah”. Gagn dalam Slamento (2003: 13) memberikan dua definisi yaitu:

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apa yang telah dipelajari seseorang dapat diuraikan dan disimpulkan dari pola-pola perubahan perilakunya (Anni, 2006: 2)

Jadi berdasarkan definisi para ahli diatas maka belajar adalah suatu proses penguasaan dan pemahaman materi atau ilmu untuk memperoleh hasil belajar seperti pengetahuan, ketrampilan dan informasi lainnya.

## **2.2 Hasil Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Rifa'i (2011: 85-86) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar, perubahan tingkah laku tersebut berupa penguasaan konsep yang dapat diukur dengan melakukan pengamatan kinerja (*performance*) peserta didik sebelum dan setelah peserta didikan berlangsung, serta mengamati perubahan kinerja yang telah terjadi. Hasil belajar siswa menurut Sudjana (2011: 3) pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan demikian hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar menurut Dimiyati, Mudjiono (2002: 20) merupakan puncak dari suatu proses belajar yang dilakukan secara bertahap dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar menurut Slameto (2010: 54-55) digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal ini mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikologis seperti intelegensi, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan selain itu juga dapat karena kelelahan. Faktor-faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan, pengalaman belajar sebelumnya. Beberapa faktor eksternal yang memberi

kontribusi seperti keluarga yang meliputi latar belakang keluarga, suasana keluarga dirumah, selain itu dapat disebabkan oleh sekolah mencakup model, metode, media, kurikulum, alat pelajaran, waktu sekolah, dan yang terakhir dapat dipengaruhi oleh masyarakat. Hasil belajar agar dapat sesuai yang telah direncanakan, seseorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

### **2.2.2 Aspek Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum menurut S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Rifa'i (2011: 86) diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

#### **2.2.2.1 Aspek Kognitif**

Aspek kognitif menurut Rifa'i (2011: 86) merupakan tujuan pendidikan yang berkesinambungan dengan ingatan terhadap pengetahuan, pengembangan kemampuan dan kemahiran intelektual. Konsep ini digunakan untuk pengembangan evaluasi (tes hasil belajar) yang berupa penilaian. Bagian-bagian dari aspek kognitif menurut Sudjana (2011: 86-87) dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

1. Aspek pengetahuan (*knowledge*)

Aspek pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali dan mengenali kembali tentang informasi (materi peserta didikan) yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Aspek pemahaman (*comprehension*)

Aspek pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh makna dari materi dari peserta didikan. Mengetahui atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3. Aspek penerapan (*application*)

Aspek penerapan (*application*) adalah kemampuan seseorang menggunakan materi peserta didikan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan kongkrit berupa aturan, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, dalil, teori-teori, dan sebagainya.

4. Aspek analisis (*analysis*)

Aspek analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian yang satu dengan lainnya.

5. Aspek sintesis (*synthesis*)

Aspek sintesis (*synthesis*) adalah suatu kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola-pola baru.

6. Aspek evaluasi (*evaluation*)

Aspek evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan dalam penilaian (*value*). Merupakan kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi peserta didikan

Aspek kognitif yang dinilai dalam mata pelajaran Membuat Busana Wanita berdasarkan kompetensi dasar silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMK Muhammadiyah 2 Boja adalah kemampuan siswa dalam mendiskripsikan pengertian blazer, jenis blazer dan cara pembuatannya. Indikator berdasarkan silabus dan spektrum KTSP SMK Muhammadiyah 2 Boja meliputi mengemukakan pengertian blazer, memahami bahian-bagian blazer, menganalisis pola blazer, menerapkan pengetahuan untuk menghitung kebutuhan kain yang digunakan membuat blazer, mengidentifikasi teknik menjahit yang baik dan benar, menemukan dan menarik kesimpulan dari informasi teknik membuat blazer sesuai dengan teori, mempertimbangkan dan menilai benar salah alat dan bahan yang dipilih membuat blazer. Aspek kognitif tersebut diolah menjadi butir-butir soal pertanyaan. Sehingga hasil dari butir-butir soal menjadi nilai penentuan hasil belajar.

#### **2.2.2.2 Aspek Afektif**

Aspek afektif menurut Rifa'i (2011: 87) meliputi tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Perilakunya tidak terlihat secara jelas sehingga seringkali guru kesulitan untuk menilai aspek afektif ini. Adapun pembagian aspek afektif menurut Sudjana (2011: 29) antara lain:

1. Penerimaan (*Receiving/ Attending*)

Penerimaan (*Receiving/ Attending*) adalah acuan pada keinginan peserta didik untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu. Berkaitan dengan



memperoleh, menangani, dan mengarahkan perhatian peserta didik ke arah yang lebih baik.

2. Penanggapan (*Responding*)

Penanggapan (*Responding*) adalah penekanan pada kemahiran merespon peserta didik terhadap suatu sistem yang meliputi menanyakan, menjawab, memilih, memberi, membawakan, menyambut, berlatih, mendiskusikan.

3. Penilaian (*valuing*)

Penilaian (*valuing*) merupakan aspek yang berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada perilaku tertentu pada diri peserta didik.

4. Pengorganisasian (*Organisation*)

Pengorganisasian (*Organisation*) merupakan aspek yang berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali permasalahan antar nilai dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.

Aspek afektif akan terlihat dari sikap yang ditimbulkan oleh siswa seperti adanya minat mengikuti pelajaran, memberikan respon terhadap materi yang diajarkan guru dengan menanyakan hal-hal yang belum jelas dan kemudian ikut aktif pada kegiatan praktek. Aspek afektif berdasarkan kompetensi dasar silabus KTSP antara lain mengamalkan sikap cermat, jujur, teliti dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pekerjaan; menghayati pentingnya kerjasama hidup di masyarakat; mengamalkan nilai dan budaya demokrasi dengan mengutamakan prinsip musyawarah mufakat; menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari.

Mempertimbangkan hal ini aspek afektif yang dinilai yaitu sikap, penghayatan, pengamalan, dan penghargaan.

Indikator berdasarkan silabus dan spektrum KTSP SMK Muhammadiyah 2

Boja meliputi:

1. Memperhatikan dengan senang saat guru mengajarkan materi membuat blazer serta memiliki antusias dan semangat yang tinggi ketika diskusi kelompok berlangsung. Kriterianya yaitu: Saat guru menjelaskan materi siswa memperhatikan dengan senang dan penuh perhatian, tidak berbicara dengan teman saat pelajaran berlangsung, menyampaikan pendapat dan pertanyaan apabila tidak memahami akan materi yang disampaikan sebagai bentuk dari umpan balik serta siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dengan baik, saling bertanya, berpendapat dan memberikan masukan ataupun pemikiran sesama teman sekelompok sebagai bentuk kerjasama tim yang tidak membedakan perbedaan kemampuan antar anggota yang satu dan anggota yang lain.
2. Kemampuan dalam mengungkapkan pendapat atau menghormati, menanggapi, serta menerima pendapat teman satu kelompok maupun berbeda kelompok. Kriteria penilaiannya yaitu: Siswa aktif bertanya kepada guru, siswa aktif bertanya kepada kelompok lain yang sedang berpresentasi, siswa aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kepada guru, pertanyaan yang diajukan teman, memberi sanggahan jawaban teman yang menjawab pertanyaan guru.

3. Mentaati aturan atau disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Kriteria penilaiannya yaitu: serius tidak bercanda dalam mengikuti pembelajaran, mandiri dalam mengerjakan tugas, menyerahkan tugas tepat waktu.
4. Rajin, tepat waktu dalam bekerja membuat blazer.

Pertemuan untuk materi membuat blazer sesuai silabus yaitu 9 jam pelajaran sedangkan, dalam 9 jam pelajaran satu kali pertemuan untuk satu minggunya maka tidak memungkinkan untuk membangun beberapa KD dalam aspek kognitif ini, oleh karena dari 4 aspek afektif yang lebih cocok diterapkan pada materi blazer yaitu KD mengamalkan sikap cermat, jujur teliti dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, maka KD tersebut akan dibuat hasil belajar dengan skor nilai. Indikatornya meliputi siswa memperhatikan guru menjelaskan materi; disiplin saat pembelajaran berlangsung; siswa rajin dan tepat waktu dalam mengikuti pelajaran.

### **2.2.2.3 Aspek Psikomotorik**

Aspek psikomotorik menurut Rifai (2008:89) yaitu pengajaran yang bersifat ketrampilan atau menunjukkan gerak (*skill*) yang berkaitan dengan kemampuan fisik. Aspek psikomotorik menurut Leighbody (1968) yang dikutip oleh Sudjarat (2008: 4) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup:

- (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan,
- (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar

dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Indikator berdasarkan silabus dan spektrum KTSP meliputi:

1. Kemampuan menyiapkan dan menyusun alat bahan pembuatan blazer sesuai dengan K3.
2. Kemampuan menganalisis pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan pembuatan blazer. Kriteria penilaiannya yaitu: ketepatan teknik pengepresan dan ketepatan alat *pressing*, ketepatan teknik menjahit saku, ketepatan teknik menjahit kerah, teknik menjahit lengan, ketepatan teknik menjahit belahan blazer, ketepatan *finishing*.
3. Kemampuan mengevaluasi hasil atau produk. Kriterianya yaitu: Kesesuaian dengan desain, kerapihan, dan kebersihan produk.
4. Kecepatan mengerjakan tugas membuat blazer.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan terjadi pada peserta didik apabila terdapat interaksi antara situasi dan stimulus dengan isi memori, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya situasi stimulus tersebut.

### 2.3 Tianjauan Tentang Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Menurut Udin dalam Endang (2013: 227) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan untuk menentukan perangkat-perangkat termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Trianto, 2007: 5)

Menurut Nurulwati dalam Trianto (2007:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Trianto (2006: 6) Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran , tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Trianto, 2007: 9)

#### **2.4 Macam-Macam Tipe Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat beberapa tipe pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran kooperatif dan langkah-langkah pembelajarannya sedikit bervariasi bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Beberapa metode pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya adalah:

#### **2.4.1 *Student Teams Achievement Divisions (STAD)***

STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu pada waktu mengerjakan kuis, mereka tidak boleh saling membantu. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu mereka sendiri, dan poin yang diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui kinerja yang lalu. Poin tiap anggota ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau ganjaran yang lain.

#### **2.4.2 *Teams Game Tournament (TGT)***

Dalam metode tipe ini siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk saling memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok, dan dipadu dengan permainan yang berupa kompetisi antar kelompok. Pembelajaran TGT ini hampir sama dengan dengan tipe STAD, namun mengganti kuis dengan turnamen atau lomba mingguan. Dalam lomba itu peserta didik berkompetisi dengan anggota tim lain agar dapat menyumbangkan poin pada skor tim mereka. Sama seperti pembelajaran STAD setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil dan memperoleh penghargaan.

### **2.4.3 *Teams Accelerated Instruction (TAI)***

TAI didesain khusus untuk pembelajaran matematika. Tahapan-tahapan dalam TAI antara lain: tes penempatan, belajar kelompok, perhitungan nilai kelompok dan pemberian penghargaan bagi kelompok. Tes penempatan merupakan kriteria penting yang membedakan TAI dengan model Pembelajaran kooperatif yang lain. Pada tahapan tersebut siswa mengerjakan suatu tugas untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar mereka pada materi tertentu. Hasil dari tugas tersebut menentukan kelompok siswa.

### **2.4.4 *Numbered Heads Together (NHT)***

*Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran.

### **2.4.5 *Jigsaw***

Dalam metode tipe ini siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk saling memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok. Masing-masing anggota kelompok diberikan tugas untuk mempelajari topik tertentu dari materi yang diajarkan. Mereka bertugas menjadi ahli pada topik yang menjadi bagiannya.



#### **2.4.6 Penelitian Kelompok atau *Group Investigation***

Dalam penerapan penelitian kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kelompok yaitu: pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis, sintesis, dan presentasi hasil final.

#### **2.5 Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)***

Teknik pembelajaran STAD menurut Endang (2011: 243) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning* dan diskusi. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok tim dan tempat duduk ditata sedemikian rupa sehingga satu kelompok peserta didik dapat duduk berdekatan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyajian materi pelajaran oleh guru. Setelah penyajian materi selesai, kelompok atau tim mendiskusikan materi yang diajarkan guru untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok/tim sudah dapat menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Setelah semua kelompok menyatakan siap diuji, guru kemudian memberi soal ujian kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab soal, anggota kelompok tidak boleh saling membantu. Nilai ujian dihitung berdasarkan jumlah nilai semua anggota kelompok.

Model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran

kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan terpenting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan agar menjadi anggota kelompok yang bermanfaat dan memberikan berkontribusi.

Proses belajar mengajar menggunakan model STAD diawali dengan presentasi didalam kelas. Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi didalam kelas, ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, bisa juga menggunakan presentasi audiovisual (Slavin, 2005: 143). Perbedaannya presentasi kelas dengan pengajaran biasanya hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada proses pembelajaran tipe STAD. Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa mereka harus memperhatikan apa yang disampaikan dalam presentasi guru agar mereka bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. STAD merupakan model pembelajaran umum dalam mengatur kelas dibandingkan dengan model pembelajaran komprehensif dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu.

### 2.5.1 Komponen STAD

Menurut Slavin (2005: 143) STAD mempunyai 5 komponen utama yaitu:

a. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertamanya dimulai dengan informasi guru tentang tujuan-tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Presentasi kelas ini diikuti penyajian informasi dengan bentuk teks maupun verbal, dan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran pada STAD. Pembelajaran STAD akan mengarahkan siswa untuk memperhatikan proses pembelajaran dengan baik, karena dengan siswa memperhatikan proses pembelajaran mereka akan paham dan dapat mengerti tugas yang nantinya akan dikerjakan bersama timnya.

b. Tim

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik dalam pembelajaran, untuk memberikan perhatian dan respek yang penting terhadap akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri dan penerimaan terhadap siswa lainnya.

c. Kuis

Setelah satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan praktek tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan kuis

d. Skor Kemajuan Individual

Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam memberi skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka.

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka lebih tinggi diantara yang lain.

### 2.5.2 Tahap-Tahap Pembelajaran STAD

Dalam melaksanakan pembelajaran STAD terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah pertama

- Guru menyampaikan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa untuk memperhatikan pelaksanaan pelajaran.
- Siswa duduk mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru

b. Langkah kedua

- Guru menyajikan informasi kepada siswa tentang pengertian blazer, syarat blazer dan cara membuat blazer.
- Siswa duduk mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru.

c. Langkah ketiga

- Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membentuk kelompok berdasarkan latar belakang yang berbeda.
- Siswa membentuk kelompok berdasarkan pemilihan yang diberikan oleh guru

d. Langkah keempat

- Guru membimbing dan memotivasi siswa berkelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
- Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru bersama-sama dengan kelompok yang telah dibentuk oleh guru

e. Langkah kelima

- Guru mengevaluasi hasil belajar materi yang telah dipelajari
- Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk mendapatkan nilai

f. Langkah keenam

- Guru memberikan penghargaan untuk kelompok yang telah mengerjakan tugas dengan baik dan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai kelompok yang lain

## 2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

### 2.5.3.1 Kelebihan STAD

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Keunggulan pembelajaran ini adalah:

1. Melalui model pembelajaran tipe STAD siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain. Mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

6. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang. (sanjaya, 2006: 250).

### **2.5.3.2 Kelemahan STAD**

Kelemahan metode pembelajaran kooperatif menurut Lie (dalam Ilmi, 2010: 26) adalah :

1. Kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
2. Banyak siswa tidak senang disuruh kerjasama dengan yang lain.
3. Siswa yang tekun merasa harus lebih bekerja lebih keras dibandingkan dengan siswa yang lain dalam grupnya, sedangkan mereka siswa yang kurang pandai merasa minder ditempatkan dalam siswa yang pandai
4. Siswa yang tekun juga merasa siswa yang lain dalam merasa menumpang saja pada jerih payahnya.

Berdasarkan uraian kelemahan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari hal tersebut maka dalam penempatan harus merata antara yang pandai dan yang pintar dan perlu adanya penghargaan bagi mereka yang aktif dan memperoleh nilai tertinggi dikelompoknya.

## 2.6 Perangkat Model Pembelajaran Tipe STAD

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan penilaian. Wujud nyata dari kompetensi tersebut adalah kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran kemudian mengimplementasikannya di dalam proses belajar mengajar di kelas.

Perangkat pembelajaran adalah suatu komponen untuk menunjang proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) , persiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran (Kunandar, 2013:3). Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Setelah silabus tersusun berikutnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang



Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Pengembangan silabus dan pengembangan RPP sebagai berikut:

### **1. Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang tertentu, (Aini, 2009:37). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi kelulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan dinas pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SMA, SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Silabus pada dasarnya merupakan produk utama dari pengembangan sebuah kurikulum yang mana sebagai rencana tertulis dalam satuan pendidikan yang wajib mempunyai keterkaitan dengan suatu produk pengembangan kurikulum lainnya dalam sebuah proses pembelajaran. Manfaat dari silabus adalah Sebagai pedoman/acuan bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yaitu dalam penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan sistem penilaian memberikan gambaran tentang pokok-pokok yang akan dicapai dalam pembelajaran serta sebagai dokumentasi tertulis suatu pembelajaran dan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pengajaran.

### **2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memperoyeksikan hal-hal yang dilakukan dalam pembelajaran.(Hamdani, 2011:203). Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik untuk satu kali pertemuan maupun untuk beberapa kali pertemuan.

Fungsi dari rencana pelaksanaan pembelajaran dalam proses pengembangannya yakni berfungsi sebagai peencanaannya dan berfungsi sebagai pelaksanaan. Fungsi perencanaan adalah renacana pelaksanaan yang dapat mendorong guru untuk lebih siap dalam melaksanakan proses pembelajaran berlangsung, karena dengan perencanaan yang matang maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan dengan lancar. Fungsi pelaksanaan adalah mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Proses

pembelajaran yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik.

Menurut Kunandar (2013:6) komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema.
3. Kelas atau semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah dan jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai,
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan KD.
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaiannya kompetensi.
9. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
11. Sumber belajar dan langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.

12. Penilaian hasil pembelajaran.

## 2.7 Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Model konvensional dapat diartikan sebagai model pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa pada proses belajar mengajar. Pada model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri yaitu; 1) Pembelajaran berpusat pada guru, 2) terjadi *passive learning*, 3) interaksi diantara siswa kurang, 4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan 3) penilaian bersifat sporadis.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan apresepsi terhadap siswa tentang materi yang diajarkan
2. Guru menerangkan bahan ajar secara verbal
3. Guru memberikan contoh-contoh sebagai ilustrasi dari apa yang sedang diterangkan dan juga untuk memperdalam pengertian guru memberikan contoh langsung seperti benda, orang, tempat, atau contoh tidak langsung, seperti model, miniatur, foto, gambar di papan tulis dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sedapat mungkin diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari siswa.

4. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya
5. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan
6. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa
7. Guru menyimpulkan inti pelajaran

Keunggulan model pembelajaran konvensional antara lain:

1. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan ditempat lain
2. Menyampaikan informasi dengan cepat
3. Membangkitkan minat akan informasi mengajari siswa yang cara terbaiknya dengan mendengarkan
4. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar
5. Ekonomis waktu dan biaya

Kelemahan model pembelajaran konvensional:

1. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan dan mencatat
2. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari
3. Pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis
4. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi
5. Kurang menekankan pada pemberian ketrampilan proses

6. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
7. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu
8. Penekanan hanya sering dilakukan pada penyelesaian tugas
9. Daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal

## **2.8 Materi Pembelajaran**

### **2.8.1 Pengertian Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berpengaruh dan saling berhubungan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Materi pelajaran bukan hanya materi yang tertera di buku sumber, tetapi komponen lain yang perlu dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Materi pelajaran yang akan disampaikan ke siswa harus bisa diterima, dicerna, dan dipelajari siswa dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal (Nur'aini, 2008:27).

Pemilihan materi pelajaran harus disesuaikan dengan kriteria isi kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap materi yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran juga harus memperhatikan karakteristik siswa mudah menangkap materi. Kriteria pemilihan mata pelajaran meliputi :

- a. Kriteria tujuan instruksional

Materi pelajaran yang dipilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku, karena materi tersebut sesuai dengan tujuan-tujuan yang dirumuskan.

b. Materi pelajaran supaya terjabar

Perincian materi pelajaran yang dipilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati, dan terstruktur.

c. Relevan dengan kebutuhan siswa

Setiap materi pelajaran hendaknya disesuaikan dengan usaha untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, meliputi aspek sikap, nilai, dan ketrampilan.

d. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan untuk menjadi manusia yang berguna dan mampu hidup mandiri. Materi yang dipilih hendaknya dapat membantu siswa memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan siswa menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

e. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik

Materi yang dipilih harus mempertimbangkan moral siswa. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari materi pelajaran diarahkan untuk mengembangkan diri siswa sebagai manusia yang mempunyai etika sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

f. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Setiap materi pelajaran disusun secara menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa.

g. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat. Buku sumber dijadikan materi pelajaran umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun sesuai dengan kurikulum. Guru sebagai sumber utama materi pelajaran, dapat menyimak semua hal yang dianggap perlu disampaikan kepada siswa. Sumber materi pelajaran lainnya yaitu bersumber dari masyarakat, sebagai materi belajar yang lebih luas (Harjanto, 2008: 222-224).

### **2.8.2 Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita**

Membuat Busana Wanita adalah salah satu mata pelajaran teori produktif yang diajarkan pada SMK jurusan Busana Butik di SMK Muhammadiyah 2 Boja. Mata pelajaran Membuat Busana Wanita diajarkan di kelas X, XI dan XII Busana Butik.

Mata pelajaran Membuat Busana Wanita ini merupakan bekal pengetahuan dan ketrampilan bagi tamatan dibidang busana butik, agar mampu berperan serta pada pembangunan serta dapat mengembangkan ketrampilan yang diperoleh keningkat ketrampilan selanjutnya. Program keahlian busana butik yang lebih menekankan pada bidang pembuatan busana, dalam pengelolaan dan penyelenggaraan usaha busana serta mampu berkompetisi dalam mengembangkan sikap profesional dalam bidang busana. Program keahlian Busana Butik menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan busana yang bertujuan agar peserta didik mempunyai bekal ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten.



Busana Wanita adalah busana untuk wanita yang dapat menonjolkan sisi feminin dari wanita dan dapat menonjolkan kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat mempercantik penampilan (Ernawati, dkk, 2008: 317). Busana wanita dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Salah satu busana yang sering digunakan adalah busana kerja berupa blazer. Blazer biasa digunakan dalam beberapa kesempatan seperti kerja, pertemuan maupun kesempatan lain yang semi formal.

Materi pokok pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita ini meliputi mengelompokkan macam-macam busana wanita, membuat desain, membuat pola, memotong bahan, menjahit busana wanita, menghitung harga jual dan melakukan pengepresan hingga *finishing*.

### **2.8.3 Materi Pokok Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita**

#### **2.8.3.1 Mengelompokkan Macam-Macam Busana Wanita**

Busana dikelompokkan menjadi dua yaitu busana dalam dan busana luar. Busana dalam dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu busana yang langsung menutup kulit dan busana yang tidak langsung menutup kulit. Berikut penjelasannya:

- 1) Busana yang langsung menutup kulit seperti BH/kutang, celana dalam, rok dalam, bebe dalam, corset, longtorso. Busana ini berfungsi untuk melindungi bagian-bagian tubuh tertentu dan membantu membentuk dan memperindah bentuk tubuh serta dapat menutupi kekurangan-kekurangan bentuk tubuh.

2) Busana yang tidak langsung menutupi kulit, yang termasuk kelompok ini adalah busana rumah seperti daster, *house coat*, *house dress*, *baby doll* hingga baju renang. Busana yang tidak langsung menutupi kulit biasa disebut dengan busana luar.

Busana luar ialah busana yang dipakai diatas busana dalam (Ernawati, Dkk 2008). Pakaian yang termasuk pakaian luar adalah rok, blus, *deux piece*, *mantelpak*, jas, blazer, *cardigan*, *bolero*, jas hujan dan celana.

Pembuatan busana wanita yang dimaksud dalam penelitian ini pembuatan blazer yang dikombinasikan dengan kamisol. Blazer merupakan jenis busana luar yang digunakan dalam kesempatan pesta atau perayaan tertentu. Menjahit blazer adalah salah satu kompetensi dari program produktif yang didalamnya mempelajari tentang cara menjahit busana kerja dengan teknik yang baik dan benar meliputi persiapan (alat, bahan, mengambil ukuran, membuat pola kecil, mengubah pola besar sesuai model), proses (meletakkan pola pada bahan, menggunting, memberi tanda jahitan, menjahit), dan penilaian hasil (hasil jahitan akhir, pasen dan ketepatan waktu).

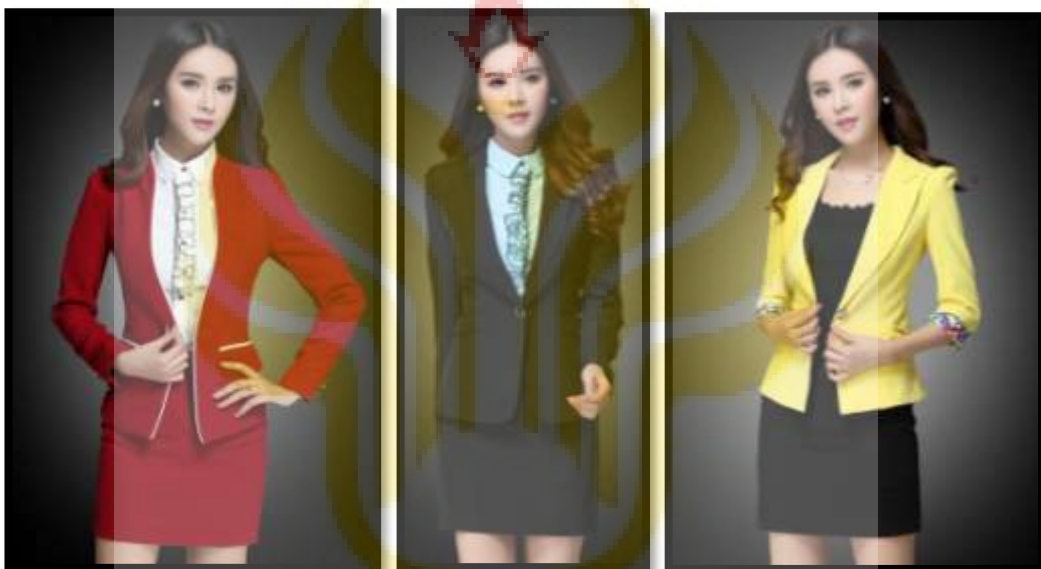
### **2.8.3.2 Membuat Desain**

Desain merupakan gambaran awal atau pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda. Desain merupakan langkah awal sebelum memulai membuat suatu benda seperti busana, *furniture*, bangunan, dll.

Desian adalah suatu kreatifitas seni yang diciptakan seseorang dengan pengetahuan dasar kesenian serta rasa indah. Menurut Chodiyah dan Wisri A.

Mamdy (1982) desain adalah suatu susunan dari garis, bentuk, serta tekstur. Uraian di atas dapat menghasilkan simpulan bahwa desain adalah suatu hasil karya indah manusia dalam menciptakan susunan garis, warna, bentuk, serta tekstur, dengan maksud agar diperhatikan oleh orang lain. Suatu Ciptaan yang dianggap indah bagi diri sendiri lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan suatu ciptaan yang dianggap indah orang lain. Rasa indah yang didapat dari orang lain membutuhkan ketekunan, ketelitian, serta kejelian pencita dalam menerapkan unsur-unsur keindahan didalam ciptaannya.





Gambar 2.1 Macam-Macam Desain Blazer

Sumber: Belajarbusana.com

### 2.8.3.3 Membuat Pola

Pola adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai sebagai contoh untuk membuat baju pada saat menggunting bahan sebelum menjadi pakaian (Djati Pratiwi, 2001: 3). Potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan seseorang yang akan dipergunakan sebagai pedoman untuk membuat suatu pakaian. Berdasarkan teknik pembuatannya, pola dasar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

#### 1) Pola Draping

Pola draping atau *to-drape* dalam bahasa Belanda disebut *mouleren* adalah teknik pembuatan pola busana dengan cara melangsungkan kain atau kertas tela langsung diatas badan sehingga letaknya tepat mengikuti badan, untuk memperoleh bentuk sesuai badan maka diperlukan beberapa lipatan atau kupnat. Lipatan terjadi karena perbedaan ukuran lingkaran badan yang lebih besar dan lingkaran pinggang yang lebih kecil. Kemudian pada tempat-tempat tertentu seperti kerung lengan, kerung leher dan garis pinggang digunting tepat menurut bentuknya (Porrie Muliawan, 1992: 2).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola draping adalah teknik pembuatan pola busana dengan cara meletakkan kain atau kertas secara langsung di atas badan seseorang.

#### 2) Pola Konstruksi

Pola konstruksi adalah pola yang diperoleh dengan cara menggambar bentuk tubuh, ukuran-ukuran diperhitungkan secara matematika dan digambar

pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok dan kerah (Porrie Muliawan, 1999: 2).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola konstruksi adalah teknik pembuatan pola busana dengan menggunakan ukuran badan seseorang sehingga diperoleh bentuk badan muka, belakang, rok, lengan dan kerah. Sistem pembuatan pola konstruksi ada beberapa macam diantaranya yaitu sistem Meyneke, So-en, Wielsma dll.

Pembuatan pola secara konstruksi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Cara mengambil macam-macam jenis ukuran badan harus tepat dan cermat.
- b) Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis lubang lengan harus lancar dan tidak ada keganjilan.
- c) Perhitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam konstruksi harus dikuasai (Porrie Muliawan, 1999: 7).

Seseorang dalam membuat pola konstruksi harus cermat dan tepat dalam mengambil ukuran badan karena ukuran badan seseorang sangat mempengaruhi hasil busana yang akan dibuat, harus pandai dalam perhitungan pecahan karena apabila salah sedikit dalam menghitung akan sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan busana yang akan dihasilkan.

### 3) Pola Jadi

Pola jadi dibagi menjadi 3 yaitu:

#### a) Pola baku

Pola baku adalah pola dasar yang digunakan orang untuk membuat pakaian yang dapat dipakai oleh banyak orang. Pola baku menggunakan ukuran baku atau standar yaitu S (*small*-kecil), M (*medium*-sedang) dan L (*Large*-besar).

#### b) Pola rader

Pola rader yaitu lembaran kertas yang berisi bermacam-macam pola dengan model atau desain busana yang digambar bertumpukan dalam satu halaman.

#### c) Pola cetak

Pola cetak yaitu pola yang terdiri dari satu pola untuk satu model pakaian, cara membuatnya dengan jalan dicetak. Pola cetak sering terdapat dalam majalah wanita, sebagai lampiran desain atau mode yang dimuat dalam majalah tersebut. Lembaran pola jadi ini tercetak dalam ukuran S, M dan L. Ukuran yang dipakai dipilih yang paling mendekati dengan ukuran badan si pemakai. Apabila ukuran yang tersedia masih ada selisih sedikit dapat disesuaikan dengan cara menambah atau mengurangi. Pola cetak dilengkapi dengan keterangan mengenai ukuran, arah benang, tengah muka, tengah belakang, tempat pemasangan lengan, cara meletakkan pola pada bahan, jumlah bahan yang dibutuhkan, jenis bahan, cara menjahit dan penyelesaiannya.

Peranan pola sangat penting dalam pembuatan busana karena pola menentukan baik tidaknya busana yang dibuat. Pola konstruksi sering digunakan pada pembuatan busana secara perorangan. Teknik menjahit dengan pola konstruksi menggunakan teknik menjahit secara halus dan penyelesaiannya banyak dikerjakan dengan tangan.

#### **2.8.3.4 Memotong Bahan**

Memotong (cutting) bahan yang akan dijahit akan memberi pengaruh yang besar kepada pembuatan busana, jika salah potong akan menimbulkan kerugian baik segi waktu maupun biaya. Reiko ini berlaku untuk memotong busana perorangan ataupun produksi masal. Tujuan pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain yang baik adalah yang hasil potongannya bersih, pinggiran kain hasil potongan tidak saling menempel, tetapi terputus satu dengan yang lainnya. Proses dalam memotong (cutting) adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan tempat dan alat-alat yang diperlukan

Alat-alat yang diperlukan yaitu berupa meja potong, gunting/alat potong, alat untuk memberi tanda seperti kapur jahit, rader, karbon jahit, pensil merah biru dan alat bantu jarum pentul.

- b) Menyiapkan bahan

1. Memilih bahan

Keserasian antara bahan dengan desain perlu diperhatikan sebelum memilih bahan serta perlu diuji daya lansainya apakah sesuai model pakaian berkerut, lipit atau mengembang.



## 2. Memeriksa bahan

Sebelum bahan dipotong atau digunting perlu dilakukan pemeriksaan bahan. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: kesesuaian bahan dengan desain, ukuran lebar kain agar bisa dibuat rancangan bahan, pemeriksaan cacat kain seperti cacat bahan dan apakah bahannya menyusut.

## 3. Teknik menggunting

- (a) Bahan dilipat dua diatas meja potong.
- (b) Pola-pola disusun dengan pedoman rancangan bahan dengan bantuan jarum pentul.
- (c) Menggunting bahan. Jika menggunting dengan tangan kanan maka tangan kiri diletakkan diatas kain yang akan digunting.
- (d) Bahan tidak boleh diangkat saat menggunting. Pola yang terlebih dahulu digunting adalah pola-pola yang besar seperti pola badan, pola lengan. Setelah itu baru menggunting pola-pola yang kecil seperti kerah maupun lapisan leher.
- (e) Sebelum pola dilepaskan dari bahan, beri tanda-tanda pola dan batas-batas kampuh terlebih dahulu. Caranya dengan menggunakan kapur jahit, rader dan karbon jahit, pensil kapur dan sebagainya. Cara pemakaian rader yaitu jika bahan baik keluar maka karbon dilipat dua dan bagian yang memberikan efek bekas dibagian luar diletakkan diantara dua bahan atau bagian buruk bahan. Lalu dirader pada batas kampuh atau digaris kupnat. Setelah itu baru pola dilepaskan dari kain.

### 2.8.3.5 Menjahit Busana Wanita (Membuat Blazer)

Menjahit yaitu menyatukan bagian-bagian kain yang telah dipotong berdasarkan pola sesuai dengan desain. Tujuan penjahitan adalah untuk membentuk sambungan jahitan (*seam*) dengan mengkombinasikan antara penampilan yang memenuhi standar proses produksi yang ekonomis.

Teknik jahit yang dipakai hendaklah disesuaikan dengan desain serta bahan busana itu sendiri. Suatu seam dikatakan memenuhi standar apabila hasil sambungan rapi dan halus tanpa cacat, baik hasil jahitan ataupun kenampakan kain yang telah dijahit terlihat rapi. Ada kalanya kita menemukan kain yang telah dijahit tidak rapi, hal ini dapat disebabkan karena jarum mesin yang digunakan tidak tajam. Menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan sebelum dimulai proses menjahit seperti mesin jahit yang siap pakai yang telah diatur jarak setikkannya, jarum tangan, jarum pentul, pendedel, setrika dan sebagainya, serta bahan yang telah dipotong beserta bahan pelengkap yang sesuai dengan desain.

Langkah langkah yang dilakukandalam membuat busana wanita adalah sebagai berikut:

#### 2.8.3.5.1 *Menyelesaikan Busana Wanita pada Bahan Utama*

1. Merekatkan viselin pada bahan utama. Pastikan bahwa tidak ada bahan utama yang kusut. Jika ada yang kusut, setrika lagi bahan utama tersebut agar tidak terjadi kerutan saat merekatkan viselin.
2. Menyelesaikan garis *princes* pada bahan utama. Satukan garis *princes* dengan bagian baik bahan berhadapan. Semat jarum pentul berjarak 3 cm, disepanjang

garis *princes*. Jahit diatas jarum pentul tepat pada garis pola tanpa melepaskan jarum pentul. Bukalah kampuhnya, dan mampatkan kampuh ini dengan setrika.

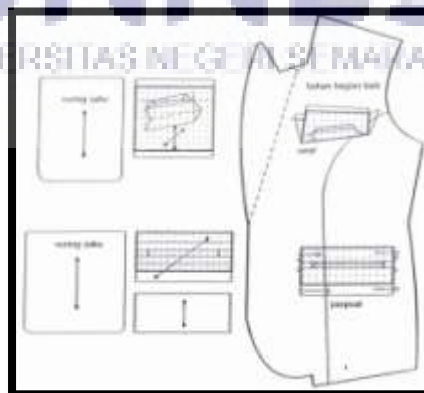


Gambar 2.2 Teknik Menjahit Busana Wanita

Sumber: Sonny Nusi (2002: 69)

#### 2.8.3.5.2 Menjahit Saku

1. Sesudah garis *princesse* selesai dan rapih, tempelkanlah sehelai vuring pada bagian buruk busana bagian depan.
2. Lebihkan 2 cm dari tanda lubang saku dengan bantuan jarum pentul.
3. Selesaikan saku vest dan saku *passepoile* kiri dan kanan, seperti yang telah dijelaskan pada langkah kerja menjahit saku.



Gambar 2.3 Menyelesaikan Saku pada Busana Wanita

Sumber: Sonny Nusi (2002: 70)

### 2.8.3.5.3 *Menyelesaikan Garis Bahu*

1. Satukan kedua bagian bahan utama pada garis tengah belakang dengan kampuh terbuka.
2. Setrika dengan menggunakan alas bahan putih agar bahan utama tidak berkilat.
3. Satukan dan semat dengan jarum pentul garis bahu depan dan garis bahu belakang (arah jarum pentul melintang).
4. Jahitlah dengan kampuh terbuka tepat pada tanda pola.
5. Setrika kampuh bahu diatas alas bahan putih dengan menggunakan papan setrika khusus.



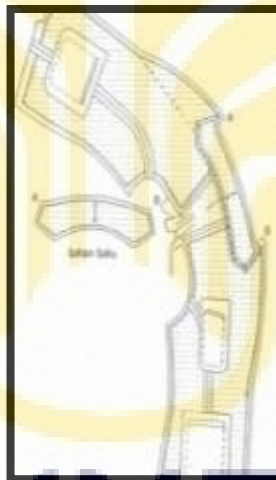
Gambar 2.4 Menyelesaikan Garis Bahu

Sumber: Sonny Nusi (2002: 71)

### 2.8.3.5.4 *Menyelesaikan Kerah*

Memasang/ menjahit kerah pada busana wanita berbeda dengan memasang kerah pada blus. Jika pada blus, tepi kerah diselesaikan dahulu sebelum dipasang, maka pada jas, kerah dipasang/dijahit secara terpisah, masing-masing pada garis leher bahan utama dan pada garis leher bahan vuring. Caranya sebagai berikut:

1. Temukan dan semat dengan jarum pentul tanda garis pola pada bahan utama di bagian leher, dengan garis garis pola pada satu lapis bahan kerah.
2. Titik tengah garis leher belakang disematkan tepat pada titik tengah garis pola kerah.
3. Kedua ujung kerah tepat pada kedua tengah muka bagian badan depan.
4. Jahitlah kerah pada garis leher busana tepat pada garis pola.
5. Buat guntingan kampuh berjarak 1 cm dan bukalah kampuhnya.
6. Setrikalah kampuh yang sudah dibuka.



Gambar 2.5 Menyelesaikan Kerah

Sumber: Sonny Nusi (2002: 72)

#### ***2.8.3.5.5 Menyelesaikan Busana Wanita pada Bahan Vuring***

1. Menjahit bagian badan depan dan belakang
  - a) Satukan dan semat jarum pentul garis princes bahan vuring.
  - b) Satukan dan semat jarum pentul bahan utama busana dengan bahan vuring.
  - c) Jahit dengan kampuh terbuka tepat pada garis pola.
  - d) Setrika kampuh terbuka tersebut.

- e) Buatlah lipit pada vuring tengah belakang.
  - f) Satukan vuring bagian belakang dengan lapisan bagian belakang.
  - g) Satukan masing-masing garis bahu belakang dengan garis bahu depan, kiri dan kanan dengan kampuh terbuka kemudian setrika.
2. Memasang kerah pada bahan vuring
- a) Semat dan jahitlah satu lapis kerah pada garis leher vuring dan buatlah guntingan dalam berjarak 1 cm.
  - b) Bukalah kampuhnya dan setrika di atas papan setrika.



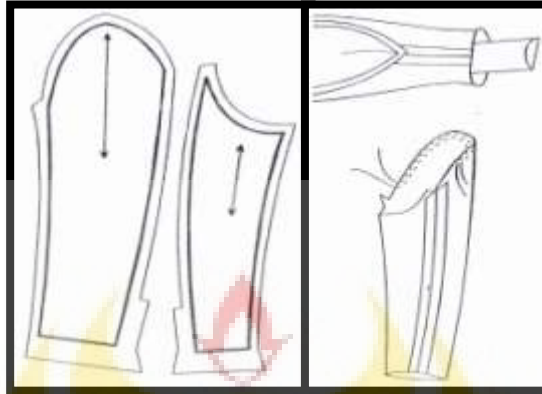
Gambar 2.6 Menyelesaikan Vuring

Sumber: Sonny Nusi (2002: 73)

#### 2.8.3.5.6 Menyelesaikan Lengan

1. Ukur 10 cm ke kiri dan ke kanan dari tengah puncak lengan bahan utama dan vuring, beri tanda.
2. Setik dengan mesin jarak yang sudah diukur tadi 20 cm.
3. Kelim lengan bahan utama dan bahan vuring dengan jarum tangan.
4. Mampatlah dan setrika ujung lengan bahan utama dan bahan vuring.
5. Jelujurlah lengan bahan utama ke kerung lengannya.
6. Jelujurlah lengan bahan vuring ke kerung lengannya.

7. Jahitlah lengan bahan utama dan bahan vuring dengan mesin.
8. Cabutlah benang jelujur dan setrika jahitan kerung lengan dengan papan setrika.



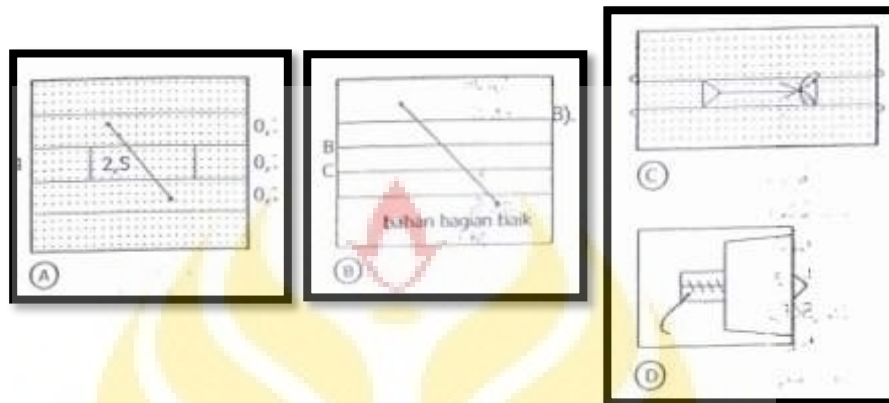
Gambar 2.7 Menyelesaikan Lengan

Sumber: Sonny Nusi (2002: 76)

#### ***2.8.3.5.7 Menyelesaikan Rumah Kancing Passepoile***

1. Tentukan posisi dan panjang rumah kancing.
2. Panjang rumah kancing adalah panjang garis tengah kancing + 2 mm.
3. Jika panjang rumah kancing 2,5 cm, siapkan bahan passepoile dari bahan utama dan viselin masing-masing 4x5 cm.
4. Rekatkan viselin pada bahan utama.
5. Beri tanda pada viselin dan buat garis dengan jarak 0,7 cm. (Gambar a).
6. Pindahkan garis bentuk rumah kancing kebagian baik bahan utama.
7. Jahit garis AB dan CD dengan mesin setikan renggang.
8. Balik bahan passepoile kebagian buruk.
9. Dengan posisi bagian baik bahan utama dan bahan saku passepoile berhadapan. Jahitlah sekeliling tanda rumah kancing.
10. Gunting garis tengah rumah kancing dengan gunting kecil sampai arah ujung dengan guntingan menyudut.

11. Balik bahan passepoile kebagian buruk dan bentuklah passepoile selebar 0,35 cm dan sejajar.
12. Buatlah penguat disetiap ujung rumah kancing dengan setikan mesin.



Gambar 2.8 Menyelesaikan Rumah Kancing

Sumber: Sonny Nusi (2002: 78)

#### 2.8.3.5.8 Menyelesaikan Kelim

1. Kelim bahan utama busana wanita
  - a) Lipat lebar kelim bawah jas/ bahan utama ke bagian dalam.
  - b) Semat dengan jarum pentul sepanjang lingkaran bawah.
2. Kelim vuring
  - a) Lipat lebar kelim vuring jas ke arah luar.
  - b) Semat dengan jarum pentul.
  - c) Satukan dengan kelim bahan utama dengan selisih tepi kelim 1,5 cm.
  - d) Beri kelonggaran pada vuring lalu di soom.
3. Kelim lengan
 

Selesaikan kelim lengan seperti menyelesaikan busana wanita. Menyelesaikan akhir dan merapihkan.



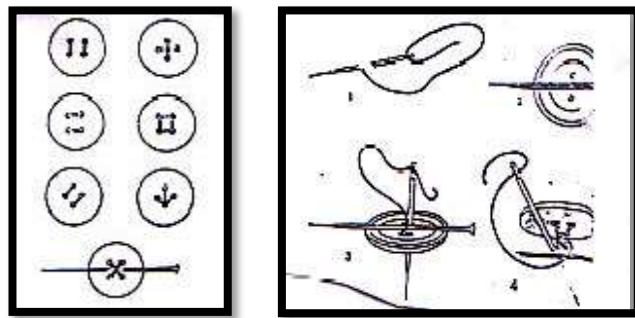
Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja yang benar dan tepat disesuaikan dengan desain. Bagaimanapun baiknya pola, bila teknik jahit tidak tepat tentunya kualitas busana tidak akan baik. Maka dari itu kita harus dapat menguasai dan memilih teknik jahit/jenis seam yang digunakan. Pemilihan jenis seam ini juga berdasarkan estetika, kekuatan, ketahanan, kenyamanan, ketersediaan mesin dan biaya.

#### ***2.8.3.6 Menyelesaikan Busana Wanita dengan Jahitan Tangan***

Penyelesaian busana dengan jahitan tangan salah satunya yaitu memasang kancing. Posisi pemasangan kancing hendaklah tepat digaris tengah muka atau tengah belakang, maka dari itu untuk belahan biasa yang sudah dilebihkan lidah belahannya 2 atau 1,5 cm maka jelujur terlebih dahulu tepat pada garis tengah muka atau tengah belakang, agar tepat.

##### **a. Teknik memasang kancing lobang dua dan empat**

Teknik pemasangannya yaitu membuat tusuk awal dengan menyisipkan ujung benang diantara dua belahan dan membuat satu atau dua tusukan kecil sebagai penguat kemudian memasukkan jarum dari bawah pada lobang pertama dan keluar pada lobang kedua, ulangi dengan cara yang sama sampai 4 atau 5 kali dan putar kancing dengan pakaian dililitkan agar berkaki. Kalau untuk lobang empat dapat dibuat dengan dua garis sejajar atau garis silang diatas kancing dengan cara mengeluarkan dan memasukkan jarum pada sudut yang berhadapan tiga sampai empat kali, kemudian dibalut antara kancing 1,2 dan 3 kali putar. Benang yang merentang dekat jarum pentul, setelah pentul tadi dicabut benang tersebut dibalut untuk dijadikan kaki kancing.

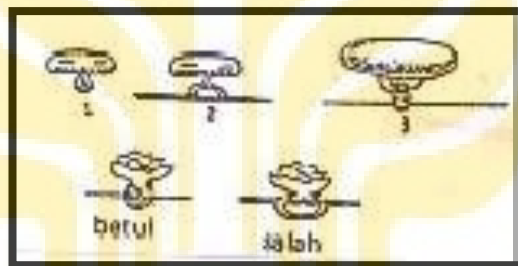


Gambar 2.9 Pemasangan Kancing

Sumber: Ernawati (2008: 140)

b. Teknik menjahit kancing bertangkai

Cara memasangnya yaitu dengan membuat tusuk padat pada tempat kancing, kemudian membuat 4 sampai 5 tusukan, dan terakhir berikan tusukan penguat.



Gambar 2.10 Pemasangan Kancing Bertangkai

Sumber: Ernawati (2008: 140)

c. Teknik menjahit kancing kait

Biasanya kancing kait terdiri dari dua bagian, yaitu kaitandan matanya. Memasang kancing kait ini diselesaikan dengan tusuk feston atau tusuk balut.

#### 2.8.4 Melakukan Pengepressan

Pengepressan yaitu melakukan proses penekanan agar bahan lebih rapi dan berkualitas tinggi. Penyetrikaan dan pengepressan pakaian jadi dengan tujuan menambah kerapian dan keindahan. Penyetrikaan ini ada yang menggunakan setrika uap dan ada juga yang menggunakan mesin khusus *pressing*. Menyetrika

merupakan pekerjaan yang harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena beresiko tinggi. Untuk itu, suhu perlu diatur sesuai dengan jenis bahan seperti linen, katun, wol, sutera dan lain-lain.

#### **2.8.4.1 Menghitung Harga Jual**

Merancang bahan dan harga artinya memperkirakan banyaknya keperluan bahan serta biaya yang dibutuhkan untuk sebuah pakaian. Tujuan membuat rancangan bahan dan harga adalah untuk mengetahui banyak bahan yang dibutuhkan sesuai desain busana yang akan dibuat, untuk menghindari kekurangan dan kelebihan bahan, sebagai pedoman waktu menggunting agar tidak terjadi kesalahan dan untuk mengetahui jumlah biaya yang diperlukan.

Cara membuat rancangan bahan dan harga adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah semua bagian-bagian pola yang telah dirubah menurut desain dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1:4. Setiap pola dilengkapi dengan tanda-tanda pola yaitu arah serat, tanda lipatan bahan, kampuh dan bahannya, dan juga siapkan bagian-bagian pola yang kecil seperti kerah, lapisan-lapisan pakaian termasuk depun, serip dan sebagainya.
- b. Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut seperti: kain dengan lebar 90 cm, 115 cm, atau kain dengan lebar 150 cm dalam ukuran skala yang sama dengan skala pola.
- c. Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang serat, susun dan tempelkan pola-pola tersebut di atas kertas pengganti kain sesuai dengan tanda-tanda pola seperti tanda arah benang, tanda lipatan kain dan

sebagainya., selain itu yang juga perlu diingat yaitu susunlah pola yang ukurannya paling besar setelah itu baru menyusun bagian-bagian pola yang lebih kecil dan terakhir menyusun pola yang kecil-kecil, cara ini bisa membuat kita bekerja lebih efisien dan lebih efektif.

- d. Hitung juga pelengkap yang dibutuhkan seperti kain furing, ritsleting, pita/renda, benang, kancing baju, kancing hak dan lain sebagainya (sesuai desain).
- e. Hitunglah berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli bahan dan perlengkapan lainnya dalam pembuatan pakaian tersebut.

## 2.9 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Septi Dwi Dayanti dengan judul MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) PADA PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT POLA BLAZER DI SMK N 1 SEWON BANTUL, menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian menggunakan independent t test diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pencapaian kompetensi dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD untuk pencapaian kompetensi membuat pola blazer pada kelas intervensi dan kelas non intervensi di SMK N 1 Sewon Bantul. Hal ini dibuktikan dengan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} 3,334 > t_{tabel} 2,000$ ) dan nilai taraf signifikan adalah apabila  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5%.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Oky Wasrik Dwi Nugroho dengan judul PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS V SD N KARANG DUREN yang menunjukkan bahwa ada perbedaan *mean* yang signifikan pada peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan guru selama ini. Peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru selama ini.

## **2.10 Kerangka Berfikir**

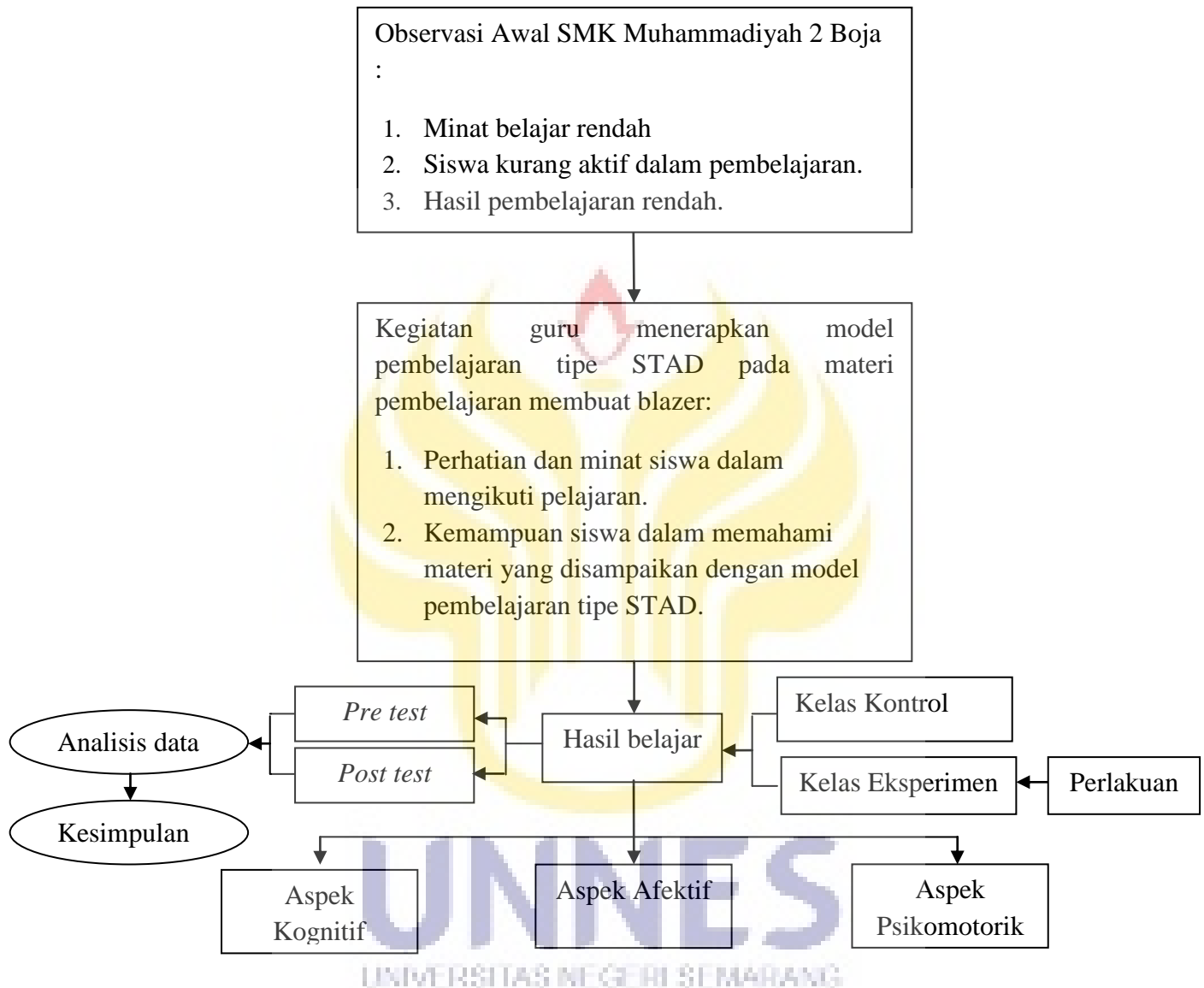
Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang mempunyai arti kegiatan-kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Semakin tepat memilih model pembelajaran diharapkan makin efektif dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu memperhatikan dalam memilih model pembelajaran sehingga jangan sampai keliru dalam menentukan model pembelajaran yang berakibat kurang efektifnya pembelajaran di sekolah.

Tipe pembelajaran *Cooperative Learning* ada beberapa macam, salah satunya adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Peneliti akan menggunakan model pembelajaran tipe ini sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi membuat blazer pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita. Pada

dasarnya model pembelajaran tipe ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling membantu antara peserta didik satu dengan yang lain dalam menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru, model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk aktif dan dapat memahami materi.

Menggunakan model pembelajaran tipe STAD dalam proses membuat blazer maka siswa akan lebih mudah memahami dan akan lebih meningkatkan minat belajar. Model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran yang mempunyai strategi pembelajaran penerapan bimbingan antar teman. Melalui model tipe ini siswa diajak mandiri, dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah yang dicari, dilatih menjelaskan temannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran busana wanita di SMK tidak semua dapat dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran busana wanita, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang diberikan secara menarik, cara penyampaian jelas, dan mudah dipahami siswa karena metode yang digunakan menarik siswa untuk belajar lebih variatif dan saling memotifasi siswa untuk belajar lebih dalam tentang busana wanita. Melalui model pembelajaran tipe STAD, siswa dapat memotivasi diri untuk terlibat dalam pembelajaran dari awal pembelajaran berlangsung terutama dalam pemecahan masalah sehingga siswa dapat memahami materi secara maksimal, dengan demikian siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal pula.



Gambar 2.11 Skema Kerangka Berfikir

## 2.10 Hipotesis

Ha = ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Muhammadiyah 2 Boja.

Ho = tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Muhammadiyah 2 Boja.





## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di kelas XI Busana Butik SMK Muhammadiyah 2 Boja.
2. Besarnya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita sebesar 15 % dan termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang 85 % dipengaruhi faktor lain yang diungkap dalam penelitian ini.

#### **5.2 Saran**

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. *Leader* atau ketua kelompok harus menjelaskan proses langkah kerja yang benar dan menerangkan teknik menjahit blazer yang benar untuk menghindari kesalahan dalam proses penjahitan supaya tidak memakan banyak waktu dengan cara menjelaskan teknik menjahit bagian yang sulit sebelum proses penjahitan blazer berlangsung.
2. Bagi siswa hendaknya memotivasi diri untuk terlibat dalam pembelajaran dari awal pembelajaran berlangsung terutama dalam pemecahan masalah kelompok masing-masing dengan cara sering bertanya kepada *leader* apabila *leader* mengalami kesulitan *leader* yang akan bertanya kepada guru kemudian menjelaskannya kembali kepada anggota kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati, & Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik., O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohamad. 1984. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah *Universitas Negeri Semarang*. 2014. Semarang: UPT UNNES Press.
- Poespo, G. 2009. *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rifa'i A. RC & C.T. Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Fktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Hake, R.R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. Dept. Of Physics Indiana University. Diunduh dari <http://www.physics.indiana.edu> tanggal 25 Desember 2015.
- Ernawati, Dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta. Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan, Direktorat jendral manajemen, pendidikan dasar dan menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Porrie muliawan. 1992. *Kontruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Nur'aini. 2008. *Perencanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Cipta Media
- Robert E Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*: Yogyakarta: Pustaka Belajar